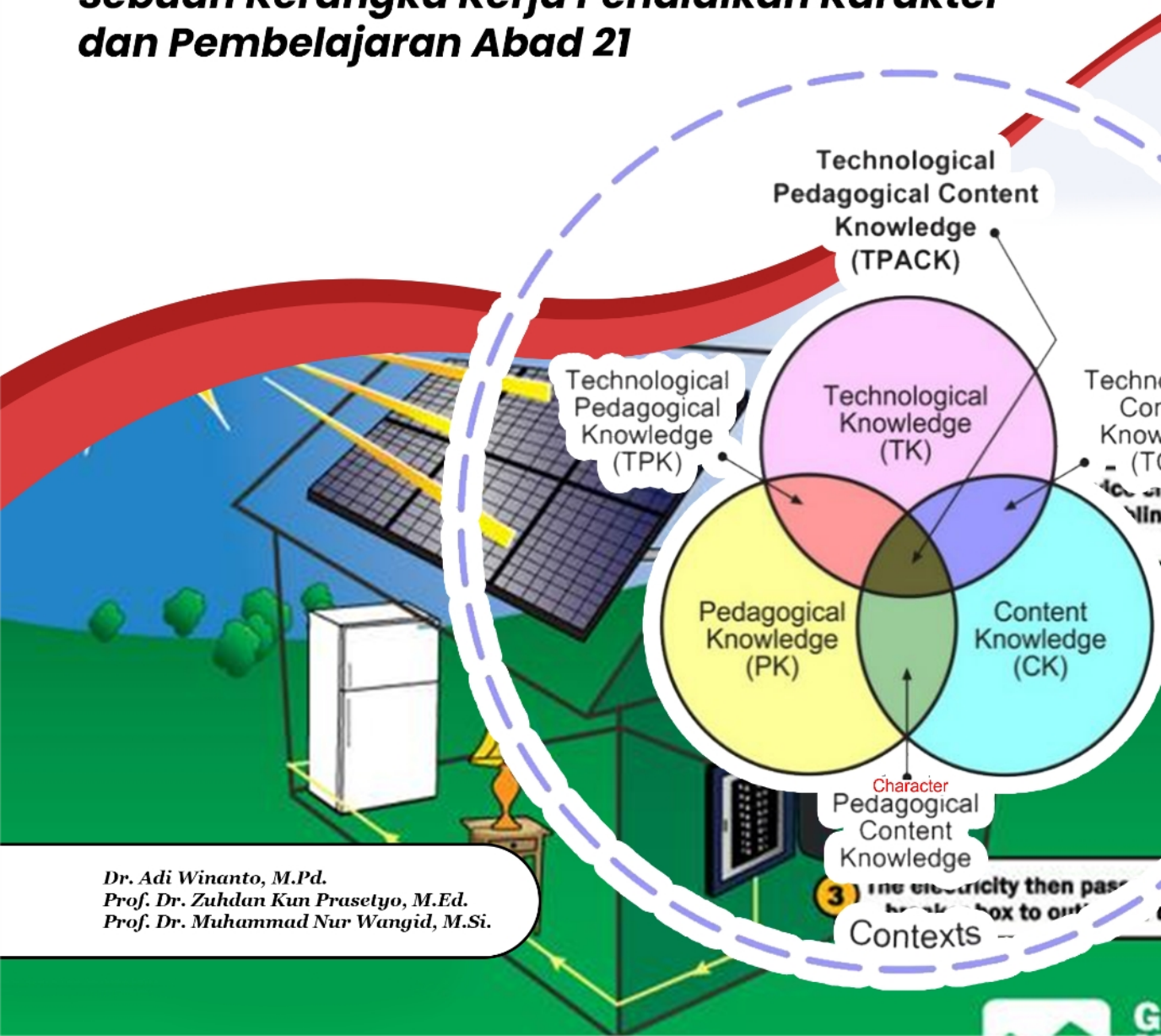


C-TPACK

Sebuah Kerangka Kerja Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21



*Dr. Adi Winanto, M.Pd.
Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed.
Prof. Dr. Muhammad Nur Wangid, M.Si.*

C-TPACK

**Sebuah Kerangka Kerja Pendidikan Karakter
dan Pembelajaran Abad 21**

Dr. Adi Winanto, M.Pd.

Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed.

Prof. Dr. Muhammad Nur Wangid, M.Si.



C-TPACK

Sebuah Kerangka Kerja Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21

Penulis:

Dr. Adi Winanto, M.Pd.
Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed.
Prof. Dr. Muhammad Nur Wangid, M.Si.

Editor:

Dani Kusuma

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : September 2023

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Rafflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
; 18 x 25 cm
ISBN : 978-623-448-655-1

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami naikkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas anugerahNya sehingga buku “C-TPACK: Sebuah Kerangka Kerja Pendidikan Karakter dan Keterampilan Abad 21” ini dapat terselesaikan. Buku ini berisi konsep dan pedoman model pembelajaran yang mendasarkan pada pendidikan karakter dan mendukung keterampilan abad 21.

Model pembelajaran dengan kerangka kerja C-TPACK ini ditujukan kepada dosen, mahasiswa, guru maupun praktisi di bidang pendidikan sebagai salah satu sumber referensi model pembelajaran yang mendukung pentingnya pendidikan karakter dan kebutuhan keterampilan abad 21.

Kami selaku penulis telah berusaha menyajikan buku ini sebaik mungkin. Namun jika terdapat kekurangan di dalamnya kami dengan senang hati mendapat masukan untuk perbaikan buku ini supaya menjadi lebih baik. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan pendidikan di Indonesia.

Salatiga, September 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	I
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	5
 BAB II PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER	 7
A. Teori Pendidikan	7
B. Konsep Pendidikan Karakter	9
C. Penguatan Pendidikan Karakter dari Kemdikbud	12
D. Karakter Rasa Ingin Tahu (<i>Curiosity</i>)	15
E. Karakter Peduli Lingkungan	19
 BAB III PEMBELAJARAN DAN KETERAMPILAN ABAD 21	 23
A. Teori Belajar Konstruktivisme	23
B. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (<i>Problem Based Learning</i>)	29
1. Pengertian Problem Based Learning	29
2. Karakteristik Problem Based Learning	30
3. Langkah-langkah Problem Based Learning	31
C. Pembelajaran Abad 21	34
1. Konsep Pembelajaran Abad 21	34
2. Keterampilan Abad 21	35
D. Keterampilan Belajar Abad 21	37
1. Critical Thinking & Problem Solving	38
2. <i>Creativity</i>	39
3. <i>Collaboration</i>	40
4. <i>Communication</i>	41
 BAB IV MODEL PEMBELAJARAN C-TPACK	 43
A. Landasan Pengembangan Model Pembelajaran <i>C-TPACK</i>	43
1. Konsep PCK	43
2. Konsep TPACK	44
3. Konsep C-TPACK	50
B. Tujuan Pengembangan Model Pembelajaran C-TPACK	53

C. Konstruksi Model Pembelajaran dengan Kerangka Kerja C-TPACK	54
1. Konsep Dasar Model Pembelajaran <i>C-TPACK</i>	54
2. Prinsip Dasar Model Pembelajaran <i>C-TPACK</i>	55
D. Komponen Model Pembelajaran <i>C-TPACK</i>	57
1. Sintaks	57
2. Sistem Sosial	60
3. Prinsip Reaksi	61
4. Sistem pendukung	62
5. Dampak instruksional dan dampak pengiring	63
 BAB V IMPLEMENTASI C-TPACK DALAM PEMBELAJARAN	 64
A. Pedoman Penerapan Kerangka Kerja C-TPACK	64
B. Menentukan Tema atau Materi	64
C. Merumuskan Tujuan Pembelajaran	68
D. Melakukan Pemetaan Komponen C-TPACK	70
E. Menyusun Kegiatan Perkuliahan	72
F. Menyusun Lembar Kerja Mahasiswa	73
G. Menyusun Evaluasi	74
 BAB VI CONTOH MATRIKS PEMETAAN KOMPONEN C-TPACK	 77
A. Matriks Pemetaan Komponen C-TPACK Krisis Energi	77
B. Matriks Pemetaan Komponen C-TPACK Pemanasan Global	78
C. Matriks Pemetaan Komponen C-TPACK Krisis Air Bersih	80
D. Matriks Pemetaan Komponen C-TPACK Masalah Sampah	82
 BAB VII CONTOH SATUAN ACARA PERKULIAHAN C-TPACK	 85
A. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) - I	85
B. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) - II	102
C. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) - III	114
D. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) - IV	125
 BAB VIII CONTOH LEMBAR KERJA MAHASISWA	 137
A. Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) I	137
B. Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) II	141
C. Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) III	145
D. Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) IV	149

BAB IX CONTOH LEMBAR EVALUASI / PENILAIAN	153
A. Instrumen Penilaian Aspek Pengetahuan	
Topik Krisis Energi	153
B. Instrumen Penilaian Aspek Pengetahuan	
Topik Pemanasan Global	157
C. Instrumen Penilaian Aspek Pengetahuan	
Topik Krisis Air Bersih	160
D. Instrumen Penilaian Aspek Pengetahuan	
Topik Masalah Sampah	164
E. Instrumen Penilaian Aspek Sikap / Nilai-Nilai Karakter	168
F. Instrumen Penilaian Aspek Keterampilan Abad 21	172
BAB X PENUTUP	177
DAFTAR PUSTAKA	179

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada abad 21 saat ini dipengaruhi oleh tantangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat (Chai et al., 2011). Globalisasi dan teknologi telah membuka sekat-sekat pemisah antara satu orang dengan yang lain, satu bangsa dengan bangsa yang lain. Tidak adanya batas-batas ruang, jarak dan waktu, menuntut kemampuan seseorang untuk siap menghadapi perubahan zaman seperti ini. Peradaban baru ini membutuhkan kualitas dasar dan kualitas instrumental yang mumpuni. Setiap orang perlu memiliki kemampuan untuk memilih informasi yang tepat dan berguna bagi kehidupan yang lebih baik. Bentuk pembelajaran baru yang bisa mengakomodasi kompleksitas tantangan global diperlukan dalam menghadapi tantangan tersebut (Scott, 2015). Pembelajaran di abad 21 haruslah dapat menyiapkan siswa dengan keterampilan dalam menghadapi masa depan yang berkembang dengan pesat. Keterampilan yang dimaksud adalah 1) berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah, 2) kreativitas dan inovasi, 3) berkolaborasi, 4) mampu merumuskan masalah, 5) kesadaran globalisasi, 6) keterampilan berkomunikasi dan 7) keterampilan menggunakan teknologi (Denomy & Perry, 2014).

Pengembangan kompetensi guru perlu ditingkatkan. Sesuai dengan realitas di atas, dipandang perlu untuk menyiapkan guru sedini mungkin untuk memiliki kemampuan penguasaan materi pembelajaran, keterampilan menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik serta kemampuan menggunakan

teknologi dalam pembelajaran pada abad 21 ini. Kreativitas dan motivasi berprestasi (Syafriana, 2014) juga diperlukan guru untuk mampu mengajar dengan baik. Seorang guru hendaknya perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan kompetensi yang terintegrasi antara pengetahuan, sikap dan keterampilan mengajar yang menunjang karirnya (Alake-Tuenter et al., 2013). Penyiapan guru yang kompeten ini akan lebih optimal jika dilaksanakan pada jenjang pendidikan guru yang menyiapkan calon guru. Sehingga mahasiswa pendidikan guru khususnya di jenjang pendidikan dasar menjadi penting untuk dibekali dengan kemampuan penguasaan materi pelajaran, pedagogi dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Pada sisi yang lain, dunia di abad 21 menghadapi krisis multi dimensional seperti perang melawan terorisme, korupsi, ketidakadilan terhadap kaum minoritas, dan karakter negatif lainnya (Lee & Manning, 2013). Sebagai contoh masalah korupsi, Indonesia menempati peringkat 90 sebagai negara yang transparan berdasarkan indeks persepsi korupsi (Transparency International, 2017). Artinya Indonesia merupakan negara yang belum bersih dan transparan dalam hal korupsi. Korupsi merupakan salah satu masalah karakter yang berkaitan dengan ketidakjujuran dan adanya niatan yang tidak baik untuk menguntungkan diri sendiri. Isu global mengenai krisis multi dimensional membuat pendidikan karakter perlu ditekankan dalam pendidikan abad 21 (Davidson, 2014). Para kaum muda memerlukan "*decision-filter*", suatu filter untuk mengambil keputusan dalam menghadapi tantangan kehidupan ini (Stiff-Williams, 2010). Karakter-karakter baik yang dikembangkan seperti jujur, tingkah laku yang baik,

bertanggungjawab, menghormati orang lain dapat ditanamkan melalui pembiasaan (Dalmeri, 2014). Hal inilah yang menjadi tantangan sekolah untuk menyiapkan siswa dengan moral dan karakter yang baik dalam menghadapi abad 21 (Davidson et al., 2011).

Kendala pendidikan karakter yang terjadi di kelas antara lain penyesuaian konsep kurikulum 2013 dengan penguatan pendidikan karakter (Listiawati, 2018), kompetensi guru yang masih kurang dalam melaksanakan pendidikan karakter (Citra, 2012) ataupun kurangnya dukungan dari masyarakat (Citra, 2012). Peran guru dalam pembelajaran abad 21 perlu memperhatikan pendidikan karakter bagi siswa khususnya pada tingkat pendidikan dasar disamping pendidikan intelektual yang diajarkan. Penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah sangat penting untuk mengantisipasi berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa serta terutama tantangan dalam menghadapi persaingan global (Kemdikbud, 2016a). Lima nilai karakter utama yang menjadi prioritas dari gerakan PPK ini adalah nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas (Tim PPK, 2017).

Kompetensi guru dalam abad 21 perlu memperhatikan keterampilan dalam bidang informasi, media dan teknologi (Trilling & Fadel, 2009) di samping keterampilan dalam bidang pembelajaran itu sendiri. Implementasi aspek ini dalam pembelajaran dapat diwujudkan dengan memasukkan teknologi, pedagogi dan konten pengetahuan ke dalam pembelajaran. Kerangka pembelajaran untuk mengembangkan ini adalah dengan *Technological, Pedagogical and Content Knowledge (TPACK)*. *TPACK* merupakan suatu kerangka

kerja untuk mengembangkan pembelajaran dengan memperhatikan tiga hal utama yaitu teknologi, pedagogi pembelajaran dan isi pengetahuan yang diajarkan itu sendiri (Koehler & Mishra, 2009). TPACK dikembangkan oleh Mishra dan Koehler pada tahun 2006 ini, sudah dikembangkan dalam pendidikan. TPACK merupakan kerangka yang efektif untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran yang sesuai dengan paradigma abad 21 ini (Srisawasdi, 2012). Penelitian-penelitian tentang penerapan TPACK yang dilakukan saat ini lebih banyak menyoroti pemanfaatan ICT dalam pembelajaran (Chai et al., 2010, 2011; Kabakci Yurdakul & Coklar, 2014; Koh & Divaharan, 2011; Maeng et al., 2013).

Pemanfaatan ICT perlu diimbangi dengan etika melalui pendidikan karakter (Salvi, 2012) mengingat pentingnya pembentukan sikap yang baik bagi peserta didik disamping kemampuan dan keterampilan di abad 21 ini. Oleh karena itu dua hal yang menjadi fokus penelitian disini adalah pembelajaran yang bisa memfasilitasi pendidikan karakter dan keterampilan abad 21. Pendidikan karakter dapat dilakukan juga melalui pendidikan IPA pada siswa karena adanya kekentalan muatan moral dan etika di dalamnya (Prasetyo, 2012). Nilai-nilai pendidikan karakter disini berasal dari sikap-sikap ilmiah dari IPA yang akan disesuaikan dengan nilai-nilai dari penguatan pendidikan karakter dari Kemdikbud. Sedangkan keterampilan abad 21 dapat difasilitasi dengan menerapkan kerangka kerja TPACK yang memuat teknologi, pedagogi dan konten serta mendukung kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, komunikasi termasuk literasi teknologi informasi di dalamnya. Gabungan kedua konsep ini yang melatarbelakangi disusunnya kerangka kerja *Character Education – Technological*,

Pedagogical and Content Knowledge (C-TPACK). Harapannya melalui pembelajaran dengan kerangka kerja C-TPACK ini dapat melatih anak dengan keterampilan belajar abad 21 dan terbentuk karakter-karakter yang baik pada diri anak tersebut.

B. Tujuan

Model pembelajaran IPA dengan kerangka kerja *Character Education – Technological, Pedagogical and Content Knowledge (C-TPACK)* ini memuat pendidikan karakter dan keterampilan abad 21. Pendidikan karakter yang dikembangkan dalam model ini diturunkan dari Penguatan Pendidikan Karakter dari Kemdikbud dan sikap ilmiah yang menjadi karakteristik dari Ilmu Pengetahuan Alam. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran dibatasi pada nilai religius, integritas dan gotong royong. Sedangkan keterampilan abad 21 yang dikembangkan dalam model ini mengacu pada 4C yang pada penelitian ini dibatasi pada keterampilan *creativity, critical thinking, collaboration* dan *communication*.

Model pembelajaran dengan kerangka kerja C-TPACK ini dapat memberikan pengalaman bagi peserta didik dalam hal ini mahasiswa PGSD dalam kegiatan belajar mengajar yang menanamkan nilai-nilai karakter dan keterampilan abad 21 melalui pembelajaran IPA. Selain itu sebagai calon guru SD, diharapkan pembelajaran C-TPACK ini dapat dijadikan sebagai model untuk mengajarkan keterampilan abad 21 sekaligus mendidik karakter di era pembelajaran abad 21. Produk yang dihasilkan ini dapat membantu pengajar atau dosen dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan abad 21 dengan tetap

menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa.

BAB II PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER

A. Teori Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik belajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi diri yang dimaksud adalah kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

John Dewey memandang pendidikan sebagai proses seseorang menambah kecerdasan personal dan sosialnya dengan cara mengkonstruksi pengalamannya (Gutek, 1974). Pandangan John Dewey ini didasarkan pada konsep bahwa dunia terus berkembang dan berubah. Manusia dipandang sebagai makhluk biologis dan sosialis kompleks (Williams, 2017) yang bertahan hidup (*survive*) dengan kecerdasan fungsionalnya untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang selalu berubah.

Dewey memandang pendidikan di sekolah sebagai cerminan dari masyarakat dan kelas sebagai laboratorium untuk pemecahan masalah dan inkuiri dari kehidupan nyata (R. Arends, 2012). Pedagogi Dewey mendorong guru-guru untuk melibatkan murid-murid dalam proyek yang berorientasi masalah dan membantu mereka untuk menemukan permasalahan intelektual dan sosial yang penting. Pembelajaran di sekolah bukan sekedar abstrak namun

haruslah bermakna dengan membuat proyek kelompok kecil sesuai dengan minat dan pilihan mereka. Piaget menyatakan bahwa anak-anak memiliki bawaan rasa ingin tahu dan tetap berusaha untuk memahami dunia di sekitar mereka. Rasa ingin tahu tersebut, memotivasi mereka untuk aktif membangun pengetahuan di pikiran mereka mengenai lingkungan yang mereka alami.

Implikasi teori ini dalam pembelajaran adalah bahwa perkembangan kognitif tidak dapat diajarkan namun pembelajaran hendaknya menciptakan kondisi lingkungan sebagai berikut (Schunk, 2012).

1. Memahami perkembangan kognitif peserta didik. Guru sebaiknya memahami pada tingkat kognitif apa siswa yang diajar. Setiap siswa di kelas bisa jadi memiliki perbedaan tingkatan perkembangan kognitifnya. Guru perlu mengarahkan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswanya.
2. Buat siswa tetap aktif. Anak-anak membutuhkan lingkungan yang kaya akan aktivitas eksplorasi dan kegiatan langsung. Kondisi ini memfasilitasi siswa untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya.
 1. Ciptakan sesuatu yang berbeda dan memancing rasa ingin tahu. Perkembangan terjadi jika lingkungan tidak sesuai dengan struktur kognitif siswa. Ketidaksesuaian ini dapat tercipta dengan memungkinkan siswa memecahkan masalah. Bahkan jika jawaban siswa salah dapat mendorong siswa untuk berkembang mencari jawaban yang benar.
 2. Berikan interaksi sosial. Lingkungan sosial merupakan salah satu sumber untuk perkembangan kognitif. Kegiatan yang membuat interaksi sosial sangat bermanfaat untuk

mengembangkan kemampuan siswa. Siswa dapat mempelajari pandangan orang lain dari sudut pandang yang berbeda.

B. Konsep Pendidikan Karakter

Karakter berdasarkan konsep dari Ki Hadjar Dewantara dapat dimaknai sebagai budi pekerti yang merupakan kekuatan batin seseorang (Dewantara, 2013). Budi pekerti ini berkaitan dengan segala sesuatu mengenai kebaikan di dalam kehidupan manusia. Karakter yang baik ini menuju pada adab yaitu sifat ketertiban di dalam kehidupan manusia tersebut baik secara lahir dan batin yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Sedangkan pengertian karakter dalam Kamus Poerwadarminta diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, karakter merupakan nilai-nilai khas yang baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Lickona menyebutkan bahwa karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*. Selanjutnya, ditambahkan, *character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral*

behavior (Lickona, 1992). Karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Secara sederhana dipahami, karakter merupakan tabiat atau kepribadian yang baik, akhlak mulia yang didasarkan pemahaman dan penghayatan tentang kebaikan, serta berkomitmen melaksanakan kebaikan itu, dengan memberi manfaat besar terhadap sekelilingnya. Karakter sebagai pengembangan kualitas diri, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut para *developmental psychologist*, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan.

Pendidikan karakter adalah upaya untuk mengembangkan budi pekerti anak (Dewantara, 2013). Sejatinya pendidikan karakter merupakan pendidikan itu sendiri karena pendidikan meliputi karakter, pengetahuan dan tubuh anak dimana ketiganya tidak dapat dipisah-pisahkan. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui memberikan berbagai macam pengajaran agar jiwa anak terdidik seutuhnya bersama-sama dengan pendidikan jasmaninya. Manfaat pendidikan karakter ini adalah dapat menguatkan, memperbaiki atau menghapus tabiat-tabiat atau sifat-sifat yang kurang baik dari diri anak menjadi sifat-sifat yang baik.

Landasan filosofis dari pendidikan karakter berdasarkan aliran esensialisme adalah bahwa pendidikan tersebut melalui tugas utama sekolah adalah melestarikan dan mentransmisikan unsur-unsur dasar sifat manusia (Gutek, 1974). Hal-hal yang dipupuk dan diajarkan kepada siswa adalah nilai-nilai karakter yang mendasari kebaikan dari sifat manusia itu sendiri. Para kaum esensialis menekankan pada (1) kembali kepada studi yang sistematis; (2) belajar untuk menguasai keterampilan dan pengetahuan; (3) posisi guru adalah sebagai pengarah yang matang dalam kegiatan pembelajaran; (4) pendidikan sebagai persiapan untuk pekerjaan dan kehidupan bermasyarakat. Menurut Morrison, pendidikan juga meliputi penanaman nilai-nilai etika yang sesuai dengan kehidupan (Gutek, 1974). Nilai-nilai tersebut antara lain menghargai hak orang lain, bersikap adil, kemauan untuk bekerjasama, ketaatan pada otoritas, kapasitas untuk bekerja keras, tanggung jawab dan lain-lain.

Proses pendidikan karakter dapat terjadi dalam tiga macam yaitu (1) pembiasaan, (2) pengajaran dengan menggunakan pikiran dan (3) pendidikan melalui tindakan dan pengetahuan disertai dengan peraturan yang keras (Dewantara, 2013). Pembiasaan merupakan hal yang penting khususnya bagi anak-anak kecil. Proses pembiasaan ini nantinya menjadi kodrat dalam karakternya karena dengan pembiasaan, anak tidak usah berpikir, tidak usah merasakan, tidak usah menggunakan kemauan sebab semuanya berjalan dengan sendirinya. Pendidikan pada anak usia 7 sampai 14 tahun dapat dilakukan dengan pengajaran disertai dengan mempergunakan pikiran. Pikiran, perasaan dan kemauan harus dicerdaskan bersama-sama. Konsep *ngerti-ngrasa-nglakoni* dari Ki

Hadjar Dewantara cocok untuk diterapkan kepada anak-anak pada usia tersebut. Sedangkan pada orang yang lebih dewasa, dibutuhkan *selfdisiplin* dalam pendidikan. *Self disiplin* ini bisa tumbuh karena pembiasaan pada tingkah lakunya yang akan mempengaruhi jiwanya.

Pendidikan karakter menurut Davidson hendaklah memperhatikan hal-hal sebagai berikut, yaitu 1) mengembangkan karakter moral dan kinerja, 2) memberikan pendidikan untuk etika dan kerajinan, 3) mendidik nurani dan kompetensi, 4) memastikan bahwa karakter dapat dihayati dan diajarkan serta 5) mengukur penilaian kinerja karakter (Davidson, 2014).

C. Penguatan Pendidikan Karakter dari Kemdikbud

Pendidikan karakter di Indonesia telah menjadi fokus di dalam sistem pendidikan nasional. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU_No.20, 2003). Pendidikan nasional Indonesia ini menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi yang utama di dalam sistem pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercerminkan ke dalam kompetensi.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan menekankan pentingnya revolusi karakter bangsa

terutama di abad 21 ini. Nilai-nilai karakter yang dibudayakan dalam pendidikan terdiri dari lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas (Tim PPK, 2017).



Gambar 1. Konsep Penguatan Pendidikan Karakter
(Kemdikbud, 2017)

Secara rinci deskripsi nilai utama karakter dalam penguatan Pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

1. Nilai religius

Nilai karakter religius adalah nilai yang menggambarkan wujud keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dinyatakan ke dalam sikap melaksanakan agama dan kepercayaan yang diyakininya, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, bersikap toleransi, hidup rukun dan damai dengan penganut agama lain. Tiga dimensi hubungan yang terdapat di dalam nilai karakter religius ini yaitu hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama dan hubungan dengan alam semesta. Sub nilai yang terkandung di dalam nilai religius ini antara lain cinta